

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman prasejarah. Manusia awal mulai memelihara hewan untuk dijadikan sumber makanan, pakaian, dan bahan lainnya. Proses domestikasi hewan-hewan liar seperti sapi, domba, dan kuda merupakan tonggak awal dalam sejarah peternakan. Meningkatnya populasi penduduk, perkembangan ekonomi, meningkatnya tingkat pendidikan mengubah pola berfikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan, timbulnya kesadaran akan pentingnya gizi yang dikonsumsi, arus globalisasi dan informasi perdagangan serta urbanisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat juga pemacu meningkatnya konsumsi terhadap produk peternakan termasuk konsumsi pada telur (Muhammad et al., 2017)

Seiring dengan perkembangan teknologi dan peradaban manusia peternakan mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Salah satunya didalam usaha dunia peternakan ayam petelur merupakan usaha yang cepat mengalami perkembangan sebab pengaruhnya sebagai penghasil sumber protein yang murah dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, sehingga siklus perputaran usaha sangat besar dan cepat. Pada perkembangannya, kondisi peternakan ayam ras petelur di Indonesia pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang pada tahun sebelumnya 263 juta ekor menjadi 345 juta ekor dengan produksi telur 5,1 Ton (BPS, 2022). Perkembangan ini tentunya cukup baik mengingat kebutuhan akan telur ayam sebagai sumber protein terus meningkat sehubungan dengan meningkatnya populasi penduduk Indonesia dan berdampak pada meningkatnya jumlah permintaan.

Berdasarkan peternakan ayam ras petelur yang di usahakan di indonesia, pulau jawa merupakan penyumbang terbesar peternakan ayam ras petelur serta telur yang dihasilkan, salah satunya ialah Provinsi D.I Yogyakarta. Provinsi D.I. Yogyakarta juga termasuk penyumbang peternakan ayam ras petelur dipulau Jawa untuk Indonesia dengan populasi ternak 7,2 juta ekor dan Kabupaten Gunung Kidul adalah salah satu kabupaten dengan populasi ternak ayam ras petelur

terbanyak keempat setelah kabupaten Bantul yakni dengan populasi ternak 360.731 ekor.(BPS, 2021)

Berikut ini merupakan kondisi peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Gunung Kidul.

Table.1 Populasi Ayam Petelur menurut Kecamatan Di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2019-2020.

| Kecamatan | Ayam Petelur (ekor) | |
|---------------------|---------------------|----------------|
| | 2019 | 2020 |
| Gedangsari | 5 000 | 3 000 |
| Paliyan | 7 000 | 7 200 |
| Saptosari | - | 3 300 |
| Tepus | - | 4 064 |
| Rongkop | 5 000 | 5 464 |
| Girisubo | 5 000 | 1 997 |
| Semanu | 100 000 | 127 200 |
| Ponjong | 5 000 | 25 200 |
| Karangmojo | 4 000 | 6 410 |
| Wonosari | 110 000 | 88 109 |
| Playen | 10 000 | 24 273 |
| Patuk | 25 000 | 29 350 |
| Gedangsari | 5 000 | 2 154 |
| Nglipar | 7 000 | 15 010 |
| Ngawen | 3 000 | 1 400 |
| Semin | 10 000 | 16 600 |
| Gunung Kidul | 301 000 | 360 731 |

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Gunung Kidul

Berdasarkan tabel 1, bahwa Kecamatan Semanu menempati posisi pertama dengan peningkatan setiap tahunnya populasi peternak ayam ras petelur dengan jumlah terbanyak yaitu 127.200 ekor pada tahun 2020, Kecamatan Wonosari malah sebaliknya mengalami naik turunnya populasi ayam ras petelur dengan jumlah populasi ayam ras petelur pada tahun 2015 sebanyak 120.450 ekor dan pada tahun 2020 menempati posisi kedua sebanyak 88.109 ekor, Kecamatan Patuk menempati populasi ayam ras petelur ketiga di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2020 dengan jumlah ayam ras petelur 29.350 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Patuk juga memiliki potensi dalam pengembangan usaha ayam ras petelur demi meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, sebab

sebagian masyarakat Kecamatan Patuk bermata pencaharian sebagai peternak ayam ras petelur yang salah satunya adalah Desa Semoyo.

Desa Semoyo merupakan salah satu Desa yang Sebagian kecil masyarakatnya mengusahakan peternakan ayam ras petelur yang terdapat di Kecamatan Patuk. Peternakan ayam ras petelur yang diusahakan di Desa Semoyo masih dikategorikan sebagai peternakan skala kecil yakni dibawah 10 ribu ekor, sebab usaha ternak ayam ras Desa Semoyo masih dikelola oleh perseorangan. Menurut Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur tahun 2012, sebuah usaha peternakan dibagi menjadi tiga kategori yaitu peternakan tradisional dengan jumlah antara 1-10 ekor, peternakan dengan tujuan produksi komersial skala kecil mulai dari 10-10.000 ekor dan peternakan skala besar dengan jumlah diatas 20.000 ekor.

Dalam perkembangannya peternakan ayam ras petelur yang diusahakan di Desa Semoyo cukup baik, akan tetapi dalam budidaya dan pengelolaannya masih menemui kendala dikarenakan peternakan yang diusahakan masih tergolong peternakan skala kecil sedangkan biaya operasional cukup tinggi seperti pengadaan ayam ternaknya, pakan, biaya pemeliharaan dan biaya lainnya. Kendala lain yang juga dihadapi para peternak ayam ras petelur skala kecil seperti di Desa Semoyo maupun skala besar yakni adanya serangan beberapa penyakit. Pada tahun 2020 tercatat ratusan ayam mati mendadak disebabkan karena ayam ras petelur yang terkena penyakit coryza ataupun tetelo dan para peternak mengalami kerugian hingga mencapai lebih dari 50 juta. Adapun upaya yang banyak diterapkan guna menanggulangi serangan penyakit pada hewan ternak salah satunya yakni dengan sistem biosekuriti dan pada peternakan ayam ras petelur di Desa Semoyo saat ini sudah menerapkan system ini.

Biosekuriti merupakan penerapan suatu sistem yang diterapkan pada suatu peternakan termasuk peternakan ayam ras petelur. Tujuan penerapan system biosekuriti pada peternakan adalah untuk melindungi maupun mencegah hewan ternak dari berbagai serangan penyakit. Dengan penerapan sistem biosekuriti diharapkan hewan ternak khususnya ternak ayam ras petelur dapat terhindar dari berbagai serangan penyakit, sehingga ayam ternak dapat memproduksi secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu juga, penerapan biosekuriti

diharapkan dapat meminimalisir tingkat kematian pada ayam ternak. Akan tetapi, setelah diterapkannya system biosekuriti pada usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Semoyo tingkat kematian ayam ras petelur masih cukup tinggi yaitu sekitar 7,8% dan telur yang di hasilkan tidak maksimal (Wahyuni et al., 2021). Dengan adanya kejadian tersebut, ingin diteliti apakah usaha peternakan ayam ras petelur dengan sistem biosekuriti di Desa Semoyo Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul layak untuk diusahakan?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya dan keuntungan usaha peternakan ayam ras petelur dengan sistem biosekuriti di Desa Semoyo Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul
2. Mengetahui kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur dengan sistem biosekuriti di Desa Semoyo Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pengusaha ternak
Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan maupun mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur dengan menerapkan sistem biosekuriti
2. Bagi Pemerintah
Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan usaha peternakan khususnya peternakan ayam ras petelur